

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Melalui bahasa manusia dapat mengerti hal-hal yang dirasakan dan dibutuhkan orang lain. Bahasa memudahkan manusia dalam bersosialisasi. Bahasa dapat memenuhi kelancaran tuntutan manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam kehidupannya.

Komunikasi dapat berjalan dengan lancar jika komunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga maksud dari pesan yang hendak disampaikan dalam suatu komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Hal tersebut menyiratkan betapa pentingnya mempelajari bahasa demi tercapainya kepentingan manusia dalam berinteraksi dan bersosialisasi.

Ada berbagai macam suku bangsa di Indonesia. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi kaya akan bahasa. Indonesia memiliki bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia yang bertujuan untuk memudahkan setiap suku bangsa dalam berkomunikasi, baik dari segi ilmu pengetahuan, agama, politik, budaya, dan ekonomi. Mengingat pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, maka sudah sewajarnya jika bahasa Indonesia diajarkan sejak dini kepada para pewaris bangsa yakni anak-anak, terutama dalam jenjang pendidikan formal di sekolah dasar.

Hakikatnya, suatu pembelajaran dibentuk dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada kurikulum. Begitu pula tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Saat ini kurikulum yang tengah berlaku adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Diknas (dalam Resmini, dkk. 2009, hlm. 29) menjelaskan bahwa,

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan.

Berdasarkan uraian tujuan instruksional pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka siswa sekolah dasar dituntut untuk dapat berkomunikasi secara

lisan dan tulisan dengan baik dan benar. Pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar tidak mengarahkan siswa untuk mengetahui “apa itu bahasa?” melainkan “bagaimana cara berbahasa?”. Dengan demikian, agar setiap siswa dapat berbahasa dengan baik dan benar maka siswa harus dapat menguasai keempat komponen keterampilan berbahasa, yaitu :

1. keterampilan menyimak (*listening skills*)
2. keterampilan berbicara (*speaking skills*)
3. keterampilan membaca (*reading skills*)
4. keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 1994, hlm. 1)

Komponen-komponen keterampilan berbahasa tersebut saling keterkaitan satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan. Menurut Tarigan & Tarigan (1986, hlm. 185), “Proses orang belajar berbahasapun selalu dimulai dengan urutan menyimak, berbicara, membaca dan menulis”. Meskipun Tarigan & Tarigan menempatkan menulis pada urutan yang terakhir, tetapi ini tidak mengisyaratkan bahwa menulis merupakan komponen keterampilan berbahasa yang dapat dianggap remeh. Menurut Permendikbud Nomor 57 tahun 2014 (2014, hlm. 230),

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Tarigan (1994, hlm. 21) berpendapat, “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut”. Jadi pada intinya, ketika menulis seorang penulis haruslah mengetahui dan memahami maksud yang sedang ia tulis, bukan sekedar menyalin sebuah teks tanpa mengetahui maknanya.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang penting karena menulis dapat mengkomunikasikan pemikiran secara tidak langsung. Pemikiran itu tidak akan lekang oleh waktu, ia senantiasa dapat dibaca berulang-ulang oleh berbagai macam orang. Hal ini juga menyiratkan bahwa dengan menulis kita dapat mengikat pikiran.

Materi menulis di sekolah dasar terbagi menjadi dua kategori, yakni menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan menghendaki siswa untuk dapat mengetahui bagaimana cara menulis yang sederhana seperti huruf, kata atau kalimat sederhana. Menulis lanjut merupakan tahap ketika siswa sudah diminta untuk berkarya, siswa diharapkan mampu menghasilkan sesuatu melalui tulisan berdasarkan pemikirannya. Materi menulis lanjut yang dikembangkan di sekolah dasar kelas IV diantaranya adalah menulis teks karangan narasi.

Pada praktiknya, pembelajaran menulis di sekolah dasar hanyalah tumpukan teori belaka sehingga siswa akan cenderung tahu mengenai keterampilan berbahasa namun tidak terampil dalam berbahasa. Hal ini tentu saja tidak beriringan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang menghendaki peserta didik untuk terampil dalam menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Seiring dengan pendapat Tarigan (1994, hlm. 1) yang menyatakan bahwa “keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan”, begitu pula dengan keterampilan berbahasa yang seharusnya lebih banyak dilatih dengan praktik bukan didoktrin dengan setumpuk teori tanpa pengaplikasian. Siswa yang hanya mendapatkan tumpukan teori pada akhirnya hanya mampu menghafal namun tidak mampu menerapkan teori yang telah ia peroleh. Seharusnya pembelajaran menulis dapat memupuk kegemaran dalam diri siswa sehingga pada akhirnya siswa benar-benar mampu menulis, seperti halnya yang disampaikan oleh Iswara (2014, hlm. 4) yang menyatakan bahwa “kegemaran menulis walau dicicil sedikit demi sedikit akhirnya akan membuat sebuah cerita”.

Hal ini terbukti dari pengumpulan data awal pada tanggal 16 Desember 2014 di SDN Panyingkiran III pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis teks narasi dengan instrumen yang berupa tes pengukuran hasil belajar, observasi, dan wawancara. Didapati bahwa sebagian besar siswa kelas IV tidak dapat menulis teks narasi dengan baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, hal yang demikian disebabkan guru belum mampu memberikan pengajaran yang berupa latihan dengan baik, guru hanya mencontohkan kemudian menugaskan siswa untuk membuat.

Identifikasi masalah yang dijabarkan secara rinci berdasarkan fakta pembelajaran di antaranya,

1. kurangnya antusiasme siswa pada saat proses pembelajaran, siswa nampak tidak bersemangat saat proses pembelajaran sehingga mereka terlihat malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan.
2. kurangnya perhatian siswa pada pembelajaran, siswa lebih sering mengobrol dan bercanda dengan temannya bahkan beberapa orang siswa meninggalkan bangkunya untuk hal yang tidak penting.
3. kurangnya kemampuan siswa menulis karangan dengan baik. Hal ini nampak dari ketidakmampuan siswa dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca.
4. kurangnya kemampuan siswa menyajikan unsur intrinsik secara lengkap ke dalam teks narasi yang dibuatnya, padahal unsur instrinsik merupakan komponen pembangun sebuah narasi.
5. kecenderungan siswa mengikuti contoh yang diberikan oleh guru, 15 orang siswa berulang kali maju ke depan untuk mengkonfirmasi judul karangan yang mereka buat.

Pembelajaran yang ideal seharusnya memuat segi kognitif, afektif dan psikomotor (keterampilan) sehingga pembelajaran ini pun memuat aspek tersebut. Hasil pengolahan data dari teknik tes pun tak jauh berbeda, siswa dianggap belum mampu mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang telah dirumuskan. Pada segi kognitif sekitar 85,71% atau 18 dari 21 orang siswa sudah dapat mencapai KKM, namun dari segi keterampilan menulis teks karangan narasi hanya 19,05% atau sekitar 4 dari 21 orang siswa dinyatakan tuntas, adapun sisanya yakni 80,95% atau 17 orang siswa dinyatakan belum tuntas dalam pembelajaran menulis teks karangan narasi dengan penggunaan tanda titik, huruf kapital dan unsur intrinsik yang tepat. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada aspek kognitif yakni 72,22. Sedangkan pada aspek keterampilan yakni 70,73. Lebih jelasnya dapat terlihat dari tabel pengolahan nilai berikut ini

Tabel 1.1
Data Awal Hasil Tes Kognitif Siswa Kelas IV SD Negeri Panyingkiran III
Materi Menulis Teks Narasi

No.	Nama Siswa	Soal Nomor				Jumlah Skor	Nilai	Interpretasi	
		1	2					T	BT
			A	B	C				
1	Evi Fitriyani	0	2	1	3	6	50		√
2	Abdillah	2	1	3	3	9	75	√	
3	Aldi Irama	2	3	2	2	9	75	√	
4	Amelya Putri	0	3	3	3	9	75	√	
5	Astri Nurfauziah	1	3	2	3	9	75	√	
6	Geysa Putri R	2	3	3	3	11	91.67	√	
7	Indah Nurhabibah	1	3	2	3	9	75	√	
8	Indra Nugraha R	1	1	1	1	4	33.33		√
9	Jansriva Putri R	2	1	3	3	9	75	√	
10	Mila Mulidia	1	2	3	3	9	75	√	
11	M. Hilmi Abdul G	2	1	0	0	3	25		√
12	M. Taufik Hidayat	2	3	2	2	9	75	√	
13	Nuraeni Riswandi	0	3	3	3	9	75	√	
14	Nur Solihat	2	3	2	2	9	75	√	
15	Rifa Rosita	3	3	3	3	12	100	√	
16	Rina Siti Fauziah	2	2	3	3	10	83.33	√	
17	Salma Nabilah	1	3	2	3	9	75	√	
18	Salwa Nur Aulia R	1	3	2	3	9	75	√	
19	Geysa Try N	1	2	3	3	9	75	√	
20	M. Gilang	1	3	2	3	9	75	√	
21	Neng Dilla	2	3	2	2	9	75	√	
	Jumlah	29	51	47	54	181	1508.33	18	3
	Rata-rata	1.38	2.43	2.24	2.57	2.87	71.82		
	Persentase	46.0 3%	81%	74.6 %	85.7 %	71.8 2%	71.82%	85. 71 %	14. 28 %

Adapun tabel pengolahan nilai keterampilan menulis teks karangan narasi sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Awal Hasil Tes Akhir Siswa Kelas IV SD Negeri Panyingkiran III
Keterampilan Menulis Teks Narasi

No	Nama siswa	Unsur Intrinsik			Unsur Intrinsik	Tanda Titik	Huruf Kapital	Jumlah Skor	Nilai	Interpretasi	
		Tema	Tokoh	Alur						T	BT
1	Evi Fitriyani	1	0	0	33.33	42.85	37.5	113.68	37.89		√
2	Abdillah	1	1	1	100	44.44	42.86	187.3	62.43		√
3	Aldi Irama	1	1	1	100	50	35.71	185.71	61.90		√
4	Amelya Putri	1	1	1	100	9.09	7.14	116.23	38.74		√
5	Astri Nurfauziah	1	1	1	100	42.86	42.86	185.72	61.91		√
6	Geysa Putri R	1	1	1	100	50	10	160	53.33		√
7	Indah Nurhabibah	1	1	1	100	66.67	77.78	244.45	81.48	√	
8	Indra Nugraha R	0	1	1	66.67	7.14	0	73.81	24.60		√
9	Jansriva Putri R	1	1	1	100	37.5	42.86	180.36	60.12		√
10	Mila Mulidia	1	1	0	66.67	57.14	35.71	159.52	53.17		√
11	M. Hilmi Abdul G	1	1	1	100	42.86	37.5	180.36	60.12		√
12	M. Taufik Hidayat	0	1	0	33.33	42.86	14.28	90.47	30.16		√
13	Nuraeni Riswandi	1	1	1	66.67	42.86	35.71	145.24	48.41		√
14	Nur Solihat	1	1	1	100	68.42	71.43	239.85	79.95	√	
15	Rifa Rosita	1	1	1	100	71.43	77.78	249.21	83.07	√	
16	Rina Siti Fauziah	1	1	1	100	42.85	66.67	209.52	69.84		√
17	Salma Nabilah	1	1	0	66.67	26.67	42.86	136.20	45.340		√
18	Salwa Nur Aulia R	1	1	0	66.67	35.71	14.28	116.66	38.88		√
19	Geysa Try N	1	1	1	100	50	90.9	240.9	80.3	√	
20	M. Gilang	1	1	1	100	47.37	7.69	155.06	51.69		√
21	Neng Dilla	1	1	1	100	18.18	15.38	133.56	44.52		√
	Jumlah	19	20	16	1800	896.9	806.9	3503.8	1167.93	4	17
	Rata-rata	0.90	0.95	0.76	81.82	40.77	36.68	159.26	53.09		
	Persentase	90.48%	95.24%	76.19%	81.82%	40.77%	36.678%	53.09%	53.09%	19.05%	80.95%

Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 tersebut merupakan pengolahan nilai awal siswa pada materi menulis teks narasi. Nampak dengan jelas pada tabel pengolahan nilai kognitif 85,71% atau 18 siswa sudah dapat menguasai materi dengan baik, namun pada aspek keterampilan sebagian besar siswa yakni 80.95% atau 17 dari 21 orang siswa belum dapat menuntaskan pembelajaran. Sedangkan sisanya yakni 19.05% atau lima dari 21 orang siswa sudah dapat menuntaskan pembelajaran.

Adapun tabel yang kedua yakni tabel yang disajikan dengan pengolahan nilai dari tiga kategori keterampilan menulis narasi yakni unsur intrinsik, tanda titik dan huruf kapital. Dari persentase ketercapaiannya dapat dilihat bahwa dari segi ketersediaan unsur intrinsik yang melambangkan komponen pembangun narasi, siswa sudah hampir mampu menyajikan teks narasi dengan benar atau sudah dapat terpenuhi sekitar 81,82% . Pada kategori ejaan, nampak dengan jelas bahwa semua aspek baik tanda titik maupun penggunaan huruf kapital belum mampu diaplikasikan siswa dengan baik. Hal ini tercermin dari persentase ketercapaian ketiganya yang masih berada pada angka di bawah 50%.

Diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap guru wali kelas IV SDN Panyingkiran III yakni Ibu Nunung Maryani, S.Pd. yang menyatakan bahwa secara umum pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV berjalan lancar, hanya terdapat beberapa kesulitan ketika mengajarkan keterampilan menulis, pada dasarnya siswa pandai dalam berkata-kata namun siswa kesulitan untuk menuangkan gagasannya dalam tulisan, serta belum bisa menggunakan tanda baca seperti tanda titik dan huruf kapital.

Berdasarkan analisis masalah yang telah dilakukan baik terhadap proses maupun hasil belajar, ditemui bahwa siswa kurang antusias dalam pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang monoton dan tidak membuat siswa aktif. Hal ini dapat membuat siswa bosan sehingga mereka mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang lain seperti mengobrol dengan teman, memainkan kertas dan atau hal yang lainnya. Metode pembelajaran yang cenderung konvensional yakni ceramah juga merupakan salah satu penyebab kurangnya antusias siswa, seharusnya guru dapat menganalisis materi ajar dan kondisi kelas terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan metode yang hendak ia gunakan, selain itu metode yang digunakan haruslah kreatif dan inovatif.

Perhatian siswa yang tidak terfokus pada saat pembelajaran mencerminkan kurang mampunya guru dalam mengelola kelas dengan baik, guru kurang dapat menarik perhatian siswa.

Permasalahan lain yang timbul ialah tidak mampunya siswa menggunakan tanda titik, huruf kapital dan unsur intrinsik dengan tepat. Hal ini karena materi yang disampaikan guru tidak disimak dengan baik oleh siswa dan tidak adanya skenario pembelajaran yang mampu melatih keterampilan siswa tersebut, sehingga materi pembelajaran cenderung tidak bermakna bagi siswa. Selain itu, terdapat beberapa karangan yang isinya hampir sama, penyebabnya terlalu terpakunya siswa pada contoh karangan serta judul yang diberikan guru.

Berdasarkan analisis masalah diatas dirancanglah sebuah pembelajaran yang mengusung strategi *think, talk, write*. Tahapan pada strategi ini sesuai dengan namanya, yakni *think* untuk memikirkan terlebih dahulu mengenai ejaan dan ketersediaan unsur intrinsik pada karangan, *talk* untuk mengkomunikasikan dengan teman satu kelompok mengenai hal-hal yang terlebih dahulu sudah dipikirkan secara individu dan yang terakhir *write* untuk menuliskan teks karangan narasi secara berkelompok dengan mengaplikasikan hal-hal yang sudah didiskusikan secara berkelompok pada tahap *talk*.

Bedasarkan paparan diatas maka penelitian tindakan kelas inipun diberi judul “Penerapan Strategi *Think, Talk, Write* (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Panyingkiran III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang)”.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Pemaparan latar belakang di atas dapat membuktikan adanya permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Panyingkiran III. Berikut ini adalah rumusan permasalahannya.

- a. Bagaimana rencana pembelajaran keterampilan menulis teks karangan narasi dengan menerapkan strategi *think, talk, write* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis teks narasi di kelas IVSDN Panyingkiran III?

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran strategi *think, talk, write* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis teks narasi di kelas IV SDN Panyingkiran III?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar pada materi menulis teks narasi dengan menerapkan strategi *think, talk, write* di kelas IV SDN Panyingkiran III?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas IV SDN Panyingkiran III mengalami kesulitan pada saat membuat karangan narasi. Indikator penilaiannya yaitu ketersediaan unsur intrinsik dan penggunaan ejaan : tanda titik dan huruf kapital.

Kesulitan siswa terhadap ketiga aspek tersebut disebabkan ketidakmampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan guru, serta kurangnya pembelajaran yang melatih keterampilannya tersebut. Pada saat pembelajaran siswa terlihat kurang antusias serta siswa mengalami keterbatasan untuk mengkomunikasikan pengetahuannya mengenai keempat aspek tersebut dengan teman sebayanya.

Melalui strategi *think, talk, write* pembelajaran narasi akan lebih bermakna karena tahapan yang ada di dalamnya benar-benar memfasilitasi siswa untuk mengobati hal-hal tersebut. Strategi ini dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran, yang juga memperhatikan kelemahan-kelemahan siswa secara individu. Strategi *think, talk, write* juga mampu membangkitkan antusias dan semangat siswa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya sehingga pada strategi ini guru tidak terlalu banyak menjelaskan materi ajar yang dapat menjauhkan pembelajaran dari kesan membosankan, selain itu siswa juga diberi ruang untuk berkomunikasi dengan temannya secara berkelompok, sehingga di sini siswa akan menguatkan pemahamannya mengenai materi ajar dan akhirnya siswa dilatih keterampilan menulisnya agar mampu mengaplikasikan materi ajar yang telah ia pahami.

Pada startegi ini terdapat tahap pertama yaitu *think* yang mengharuskan siswa untuk memikirkan hal-hal yang ia pahami, maupun hal-hal yang belum ia pahami.

Tahap ini dapat mengidentifikasi kelemahan setiap individu dalam ketidapahamannya terhadap konsep materi ajar. Siswa akan mampu berpikir lebih dalam mengenai unsur intrinsik, tanda baca, dan huruf kapital secara individu, mengingat kemampuan setiap individu itu berbeda. Pada tahap ini siswa akan disugahi dua buah teks narasi berbeda yang memiliki perbedaan penulisan ejaan. Siswa akan diajak mengamati kedua teks tersebut, membandingkan manakah teks yang lebih tepat ejaannya.

Siswa juga dapat membangun pengetahuannya sendiri mengenai ketersediaan unsur intrinsik yang membangun sebuah narasi pada kedua buah teks tersebut. Hal ini dapat menjadikan pengetahuan siswa lebih bermakna karena konsep pembelajaran ditemukan oleh siswa secara langsung. LKS mengenai kedua teks narasi itulah yang nantinya akan dibawa siswa ke tahap yang kedua yakni *think*.

Pada tahap kedua siswa diharapkan mampu berdiskusi dengan teman satu kelompoknya tentang hal-hal yang sudah ia pikirkan pada tahap pertama. Tahap ini sejalan dengan pendapat Huda (2013, hlm. 219) yang menyatakan bahwa “pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun serta menguji (negoisasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok”. Pada tahap kedua ini, siswa akan bertukar pengetahuan dengan teman satu kelompoknya, di sini siswa akan memperkuat pengetahuannya. Siswa dapat *sharing* mengenai penggunaan huruf kapital, tanda titik serta unsur-unsur intrinsik, sehingga siswa mempelajari keempat aspek tersebut berkali-kali dengan sistem yang berbeda. Siswa membangun pengetahuannya sendiri dibantu oleh teman satu kelompoknya.

Tahap kedua ini juga akan mengobati kejenuhan siswa pada saat pembelajaran. Siswa yang tadinya bekerja secara individu akan diberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Siswa dibebaskan dari kejenuhan dan dibangkitkan kembali antusias belajarnya melalui tahap kedua ini. Siswa dituntut untuk membicarakan tentang pengetahuan yang telah diperolehnya. Ia akan mengajarkan hal-hal yang telah diketahuinya dan mempelajari hal-hal yang belum ia ketahui. Tahap ini membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena siswa tidak akan canggung untuk bertanya pada temannya tentang

hal yang belum ia ketahui, begitupun ia akan dengan mudah mengajarkan temannya yang lain mengenai pengetahuan yang ia kuasai.

Pada saat pemerolehan data awal didapati 12 orang siswa meninggalkan bangkunya untuk hal yang tidak penting, mereka bertanya mengenai tema karangan atau judul karangan temannya. Selain itu hampir seluruh siswa, yakni 18 orang siswa juga berulang kali mengkonfirmasi judul karangannya ke meja guru. Pada tahap *talk* inilah siswa difasilitasi untuk bertukar pendapat secara langsung dengan teman satu kelompoknya. Akhir dari tahap kedua ini didapati kesamaan persepsi di antara anggota kelompok, yang tentunya harus dikonfirmasi oleh guru mengenai kebenarannya.

Tahap ketiga pada strategi ini yaitu *write*, pada tahap ini siswa dilatih keterampilan menulisnya. Di sini siswa diminta membuat sebuah karangan narasi bersama kelompoknya dengan mengaplikasikan pengetahuan yang telah ia dapatkan dari tahap kedua. Hal ini tentu akan mengobati kecenderungan siswa mengikuti contoh yang telah diberikan guru, karena di sini siswa membuat teks narasi bersama-sama dengan teman satu kelompoknya yang memiliki beraneka macam bentuk pemikiran dan pengalaman. Selain itu, pada tahap ketiga ini juga terdapat kegiatan penyuntingan teks narasi milik kelompok lain dengan menggunakan *handbook* sebagai pedoman penyuntingannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa strategi *think, talk, write* mampu mengobati permasalahan yang dialami siswa, siswa dapat merefleksi dan membangun pengetahuannya sendiri pada tahap *think*, mengkonfirmasi dan menambah pengetahuannya pada tahap *talk*, serta melatih keterampilan, mengaplikasikan dan mengingat-ingat kembali pengetahuan tersebut pada tahap *write*.

Adapun prosedur pelaksanaan strategi *think, talk, write* sebagai berikut.

- a. Siswa diberi dua buah teks narasi kemudian siswa diperintahkan untuk membandingkan penggunaan tanda titik dan huruf kapital.
- b. Siswa diminta untuk mencari persamaan dari dua buah teks narasi tersebut berdasarkan unsur-unsur pembangun sebuah narasi.
- c. Siswa diminta membuat catatan berdasarkan pengamatannya ke dalam LKS yang telah diberikan.

- d. Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, satu kelompok beranggotakan lima sampai enam orang. Jumlah kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa.
- e. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan apa yang telah mereka amati sebelumnya, yakni mengenai penggunaan tanda titik, huruf kapital dan ketersediaan unsur intrinsik. Guru memandu jalannya diskusi.
- f. Setiap kelompok membuat kesimpulan tentang penggunaan ejaan dan ketersediaan unsur intrinsik yang tentunya harus dikonfirmasi oleh guru.
- g. Siswa diminta membuat teks karangan narasi secara berkelompok.
- h. Siswa menuliskan teks narasinya secara kolaboratif.
- i. Hasil karangan setiap kelompok dibarter dengan kelompok lainnya untuk dilakukan penyuntingan.
- j. Siswa menerima hasil kerja kelompok lain untuk memeriksa kesalahan mekanisnya dengan menggunakan *handbook*.
- k. Mengembalikan teks narasi ke kelompok semula
- l. Setiap kelompok merefleksi kesalahan yang telah dilakukannya.
- m. Hasil suntingan dipublikasikan oleh setiap kelompok dengan menempelkannya di tempat yang telah disediakan guru.

Langkah-langkah di atas, dinilai mampu memecahkan permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut terdapat tiga penilaian yang ditargetkan mampu mencapai 85% dalam penelitian ini, di antaranya adalah kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2005, hlm. 190) yang mengemukakan bahwa “karena menguasai 100% bahan ajar sangat sukar, maka yang dijadikan ukuran biasanya minimal menguasai 85% dari tujuan yang harus dicapai”. Berdasarkan hal tersebut maka penilaian kinerja guru harus mencapai angka 85%. Adapun untuk target hasil belajar siswa dan aktivitas siswa yakni 85% sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2009, hlm.103) yang menyatakan bahwa “siswa boleh pindah dari pokok bahasan satu ke pokok bahasan berikutnya, setelah mencapai 85% populasi kelas mencapai taraf penguasaan 75%”.

Penilaian kinerja guru terdiri dari dua aspek yakni perencanaan dan pelaksanaan. Target aktivitas siswa dengan aspek kedisiplinan, kerjasama, dan keaktifan dengan kriteria baik dan baik sekali. Hasil belajar siswa yang

ditargetkan pada penelitian ini, difokuskan pada keterampilan siswa dalam menulis teks karangan narasi dengan indikator penilaian unsur intrinsik, tanda titik dan huruf kapital. Adapun dari segi kognitif tetap diperhatikan meskipun bukan menjadi faktor utama karena berdasarkan data yang diperoleh dari segi kognitif siswa kelas IV SD Negeri Panyingkiran III sudah mampu mencapai kelulusan 85%. Target ini dirasa cukup untuk memenuhi tuntutan kompetensi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan penelitian ini di antaranya,

- a. mengetahui rencana pembelajaran keterampilan menulis teks karangan narasi dengan menerapkan strategi *think, talk, write* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis teks narasi di kelas IVSDN panyingkiran III;
- b. mengetahui pelaksanaan pembelajaran strategi *think, talk, write* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis teks narasi di kelas IV SDN panyingkiran III;
- c. mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi menulis teks narasi dengan menerapkan strategi *think, talk, write* di kelas IV SDN panyingkiran III.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini adalah uraian manfaat penelitian ini bagi berbagai pihak di antaranya,

1. Guru Sekolah Dasar
 - a. memberikan referensi strategi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis teks narasi.
 - b. memacu kreativitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif.
 - c. melatih kepekaan guru dalam mengenali permasalahan yang terjadi di kelas serta melatih kemampuan guru dalam memecahkan permasalahan tersebut.

2. Siswa Sekolah Dasar
 - a. membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dengan efektif
 - b. mempermudah siswa dalam memahami penggunaan tanda titik serta huruf kapital
 - c. meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks karangan narasi.
3. Lembaga

Strategi *think, talk, write* mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di lembaga sekolah yang bersangkutan, sehingga mempengaruhi kualitas siswa dan atau lulusan dari lembaga sekolah yang bersangkutan.
4. Peneliti
 - a. sebagai sarana untuk menguji kemampuan dalam kepekaan terhadap permasalahan dan pemecahannya
 - b. sebagai bahan acuan untuk terus meningkatkan potensi diri.

D. Batasan Istilah

1. Strategi *Think, Talk, Write*

Think, talk, write (TTW) adalah strategi yang mampu memfasilitasi dalam pembelajaran berbahasa baik secara lisan maupun tulisan dengan lancar (Huda, 2013). Strategi ini terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap *think* (berpikir), tahap *talk* (berbicara/berdiskusi) dan tahap *write* (menulis).

2. Menulis

Menulis merupakan menurunkan suatu lambang atau grafik yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain juga mampu membaca dan memahami lambang grafik tersebut (Tarigan, 1994). Menulis bukan sekedar menggambar/melukis tanpa mengetahui maknanya, dalam menulis seseorang hendaknya memahami hal yang ditulis.

3. Narasi

Narasi merupakan suatu tulisan mengenai perbuatan atas suatu kejadian dalam suatu rangkaian waktu (Keraf, 2007). Narasi memiliki dua unsur dasar yakni perbuatan dan rangkaian waktu.